

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN 9 TANA TORAJA

Fadli Paembonan¹, Muh Azhar Burhanuddin², Andi Fadhilah A. Natsir³, Surani⁴,
Salim Hasan⁵, Abdul Wahab⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹10120220137@student.umi.ac.id, ²muhazhar.burhanudin@umi.ac.id,

³andifadhilahnatsir@umi.ac.id, ⁴surani@umi.ac.id, ⁵salim.hasan@umi.ac.id ,

⁶abdulwahab79@umi.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to examine a local wisdom-based learning strategy for shaping the religious character of Grade XI students at SMAN 9 Tana Toraja and to assess the students' religious character following the implementation of this strategy. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consist of the Islamic Religious Education teacher and Grade XI students at SMAN 9 Tana Toraja. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. Data validity is ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the local wisdom-based learning strategy is implemented by integrating Tana Toraja cultural values into the Islamic Religious Education learning process. The teacher connects the learning material to the students' daily lives and uses values such as togetherness, mutual cooperation (*gotong royong*), politeness, mutual respect, caring, and responsibility as examples during instruction. This strategy renders learning more contextual and helps students understand the connection between religious values and their socio-cultural lives. The students' religious character is reflected in habits such as praying before and after lessons, participating in religious activities, and demonstrating honesty, discipline, responsibility, politeness, helpfulness, respect for teachers and peers, and appreciation for diversity. This character formation is supported by habituation, the teacher acting as a role model, the school environment, and the role of the family. Thus, the local wisdom-based learning strategy plays a role in fostering the religious character of students by integrating local cultural values with the values of Islamic Religious Education.*

Keywords: Learning Strategies, Local Wisdom, Religious Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja serta mengetahui karakter religius peserta didik setelah diterapkannya strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI SMAN 9 Tana Toraja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan

mengintegrasikan nilai-nilai budaya Tana Toraja ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta menggunakan nilai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai contoh dalam pembelajaran. Strategi tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial budaya mereka. Karakter religius peserta didik tercermin melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, saling membantu, menghormati guru dan teman, serta menghargai perbedaan. Pembentukan karakter tersebut didukung oleh pembiasaan, keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan peran keluarga. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengintegrasian nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kearifan Lokal, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Karakter religius tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan karakter religius perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan karakter religius menunjukkan bahwa penerapan nilai-

nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mendukung terbentuknya akhlak yang baik, sikap toleransi, saling menghargai, gotong royong, serta kebiasaan beribadah peserta didik (Supriadi et al., 2022).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, kontekstual, dan inovatif agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai tersebut dapat berupa nilai moral, sosial, budaya,

etika, dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan karakter, kearifan lokal dapat menjadi pedoman dalam membentuk perilaku peserta didik karena nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Asbarin et al., 2024).

Kearifan lokal juga dapat menjadi sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dapat dikaitkan dengan ajaran Islam selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian Muthalib et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui nilai gotong royong, musyawarah, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif strategi karena memungkinkan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan peserta didik. Hidayat dan Haryati (2019) menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, percakapan, cerita, dan pengintegrasian nilai spiritual, sosial, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, pada akhirnya tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan,

tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam konteks tersebut, kondisi karakter peserta didik di sekolah perlu mendapatkan perhatian secara serius. Salah satu gambaran mengenai pembinaan karakter dapat dilihat di MAN 1 Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil penelitian, karakter peserta didik kelas XI tercermin dalam beberapa aspek, yaitu cara bertutur kata, tingkah laku, dan penampilan. Dalam aspek bertutur kata, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kesantunan melalui penggunaan sapaan dan ungkapan seperti "Bu", "Pak", "permisi", "maaf", dan "terima kasih". Dalam aspek tingkah laku, peserta didik pada umumnya menunjukkan sikap tertib, sopan, patuh terhadap aturan, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Sementara itu, dari aspek penampilan, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan penampilan yang sesuai dengan ketentuan sekolah dan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang perlu mendapatkan pembinaan, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi antarteman, membolos, penggunaan telepon

seluler ketika pembelajaran berlangsung, serta kurangnya perhatian terhadap penampilan di luar kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya bergantung pada keberadaan lingkungan sekolah yang religius, tetapi juga membutuhkan strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 9 Tana Toraja. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan karakter religius secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, belum terbiasanya peserta didik melaksanakan ibadah secara tepat waktu, serta masih adanya peserta didik yang kurang menaati tata tertib sekolah.

Berdasarkan observasi awal terhadap 35 peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja serta hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Muckhtar, S.Pd., ditemukan bahwa karakter religius

peserta didik masih perlu ditingkatkan. Permasalahan tersebut antara lain terlihat dari kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam melaksanakan ibadah, kurang disiplin mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta belum terbiasanya melaksanakan ibadah tepat waktu. Selain itu, sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan kurang menghargai waktu dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta didik masih perlu dibiasakan untuk menerapkan sikap jujur, sopan santun, saling menghormati, peduli terhadap sesama, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Di sisi lain, peserta didik juga belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal Tana Toraja yang memiliki potensi untuk mendukung pembentukan karakter, seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab,

kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja juga masih belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek teoritis sehingga hubungan antara materi Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari peserta didik belum terbentuk secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi salah satu alternatif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Tana Toraja ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengangkat judul

“Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Tana Toraja.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja. Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Tana Toraja dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, penerapan nilai-nilai kearifan lokal, serta perilaku religius peserta didik dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal serta perkembangan karakter religius

peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Tana Toraja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, observasi, serta dokumentasi, diketahui bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan mengenai budaya dan tradisi masyarakat Toraja, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber nilai yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik dan budaya yang mereka kenal. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

"Saya berusaha mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Biasanya saya mengaitkan materi pelajaran

dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk budaya lokal yang mereka kenal."

Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan menjadikan lingkungan sosial dan budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, sopan santun, saling menghargai, dan tanggung jawab dijadikan contoh untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi peserta didik, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dirasakan melalui kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan budaya dan kehidupan masyarakat Toraja. Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

"Saya pernah mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal di sekolah, seperti belajar tentang budaya Toraja, nilai-nilai adat, dan juga kegiatan yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari."

Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya

berorientasi pada materi di dalam buku, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai yang terdapat dalam budaya lokal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik juga menyadari bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai positif yang dapat membentuk perilaku. Hal tersebut terlihat dari pernyataan:

“Kearifan lokal juga mengajarkan banyak hal baik seperti sopan santun, saling membantu, dan menghargai orang lain.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang menyatakan:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti kebersamaan, sopan santun, dan tanggung jawab, sangat relevan untuk kehidupan mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius. Nilai kebersamaan dan gotong royong dapat diwujudkan melalui kepedulian dan sikap saling membantu, nilai sopan santun diwujudkan melalui penghormatan kepada guru dan sesama peserta

didik, sedangkan nilai tanggung jawab diwujudkan melalui kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu (1) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, (2) menggunakan budaya dan nilai lokal sebagai contoh dalam pembelajaran, (3) menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong, (4) membiasakan sikap sopan santun dan saling menghargai, serta (5) memberikan penguatan terhadap perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kearifan lokal menjadi penghubung antara materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Tana Toraja

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja tercermin dalam aspek keagamaan dan perilaku sosial. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, saling menghormati, dan toleransi.

Salah seorang peserta didik menjelaskan pengertian karakter religius sebagai berikut:

“Menurut saya, karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya seperti rajin berdoa, jujur, menghormati orang lain, tidak berkata kasar, dan suka membantu sesama.”

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak memaknai karakter religius hanya dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku terhadap sesama manusia. Pemahaman tersebut sejalan dengan pernyataan guru:

“Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ibadah,

tetapi juga mencakup sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.”

Dalam praktiknya, karakter religius peserta didik dapat dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

“Di sekolah, saya sering melihat guru dan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, ada juga kegiatan ibadah bersama dan peringatan hari besar keagamaan.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru:

“Mereka terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan ibadah bersama, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar teman.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui pembiasaan. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta kegiatan keagamaan menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan peserta didik.

Selain melalui kegiatan keagamaan, karakter religius peserta didik juga terlihat dalam hubungan sosial. Sikap saling menghormati, membantu teman, menjaga

perkataan, serta menghargai perbedaan merupakan bentuk penerapan nilai religius dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karakter religius yang berkembang di sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan bersama.

Pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Salah seorang peserta didik menyatakan:

“Saya mulai dibiasakan untuk menerapkan perilaku religius sejak kecil, terutama di lingkungan keluarga. Orang tua saya yang paling berperan dalam mengajarkan nilai-nilai agama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan. Keluarga menjadi lingkungan awal dalam penanaman nilai agama, sedangkan sekolah berperan memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu (1)

kebiasaan berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan, (2) kejujuran, (3) kedisiplinan, (4) tanggung jawab, (5) sopan santun, (6) kepedulian dan sikap saling membantu, serta (7) sikap saling menghargai terhadap orang lain.

Dengan demikian, karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja telah berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan diperkuat oleh lingkungan keluarga. Meskipun demikian, pembentukan karakter religius tetap membutuhkan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dalam kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Tana Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak

hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara teoritis, tetapi berusaha menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan peserta didik dan budaya yang mereka kenal. Strategi tersebut dilakukan melalui pemberian contoh yang bersumber dari kehidupan masyarakat, pembiasaan nilai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, saling menghargai, dan tanggung jawab.

Strategi tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami nilai agama melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai yang sebelumnya bersifat abstrak dapat dipahami melalui contoh konkret yang terdapat dalam lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Darius (2025) mengenai nilai pendidikan berbasis kearifan lokal Tongkonan Toraja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Toraja mengandung nilai kejujuran, solidaritas, kepedulian, kerja keras, keadilan, persatuan, kekeluargaan,

dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dipandang tetap memiliki peran dalam pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan budaya digital.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bawan et al. (2024) mengenai integrasi budaya Longko' Torayan dalam praktik pendidikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa budaya Longko' Torayan mengandung nilai kesetiaan, kekerabatan, kehormatan, toleransi, dan etos kerja yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Penelitian Panggalo dan Palimbong (2025) juga menunjukkan bahwa tradisi lisan Ulelean Pare dalam budaya Toraja mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dengan lingkungan budaya peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat adanya kesamaan dengan penelitian di SMAN 9 Tana Toraja, yaitu sama-sama menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam

pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Darius (2025) menitikberatkan pada nilai pendidikan berbasis Tongkonan Toraja, sedangkan Bawan et al. (2024) berfokus pada budaya Longko' Torayan dan Panggalo dan Palimbong (2025) berfokus pada tradisi lisan Ulelean Pare. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Tana Toraja.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi media untuk mengkonkretkan nilai-nilai religius. Misalnya, nilai kebersamaan dapat dikaitkan dengan sikap persaudaraan dan kepedulian, nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan sikap tolong-menolong, nilai sopan santun dapat dikaitkan dengan akhlak terhadap sesama, sedangkan nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan pelaksanaan kewajiban sebagai seorang peserta didik.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam penelitian ini bukan sekadar materi tambahan mengenai

budaya Toraja, tetapi berfungsi sebagai media dan sumber nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama dapat ditemukan dan diterapkan dalam kehidupan sosial di lingkungan mereka.

2. Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 9 Tana Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja tercermin dalam dua aspek utama, yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Tuhan terlihat melalui kebiasaan berdoa dan mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan hubungan dengan sesama terlihat melalui sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, saling membantu, dan menghargai orang lain.

Karakter religius tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menerapkan perilaku sopan dan saling menghormati merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian

dari kehidupan peserta didik di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ahsanulhaq (2019) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan, antara lain pembiasaan salam, hidup bersih, membaca doa, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, melaksanakan ibadah, dan membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi salah satu upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Basri et al. (2023) mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dimulai melalui pembelajaran di kelas dan dilanjutkan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi dilanjutkan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Sa'adah (2025) juga menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dapat terbentuk melalui metode pembiasaan. Meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian di SMAN 9 Tana Toraja, yaitu karakter religius dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara karakter religius dengan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Tana Toraja.

Penelitian tentang kearifan lokal Toraja juga mendukung temuan tersebut. Darius (2025) menemukan bahwa nilai solidaritas, kejujuran, kepedulian, persatuan, kekeluargaan, dan gotong royong merupakan bagian dari nilai kearifan lokal Toraja yang dapat mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, penelitian

mengenai Ulelean Pare menunjukkan adanya nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dalam tradisi lokal Toraja.

Dengan demikian, karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja dapat dikatakan berkembang melalui perpaduan antara pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dukungan keluarga, interaksi sosial, dan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Karakter religius tidak hanya tampak pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial peserta didik.

Namun demikian, pembentukan karakter religius masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan karakter merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Oleh karena itu, sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat perlu memiliki peran yang saling mendukung dalam mempertahankan dan meningkatkan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal

memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 9 Tana Toraja. Kearifan lokal memberikan konteks nyata bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, sedangkan pembiasaan dan keteladanan di sekolah memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan kearifan lokal Tana Toraja merupakan pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter religius peserta didik secara lebih kontekstual dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja”, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Tana Toraja ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta penggunaan contoh

budaya lokal yang mereka kenal. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, sopan santun, saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik. Strategi tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik dapat memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, meskipun penerapannya masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis, khususnya dalam perencanaan pembelajaran agar integrasi kearifan lokal dapat diterapkan secara konsisten. Adapun karakter religius peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja tercermin dalam hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia, yang ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, saling membantu, menghormati guru dan teman, serta menghargai perbedaan.

Pembentukan karakter religius tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga didukung oleh pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan peran keluarga. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki keterkaitan dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik karena kearifan lokal Tana Toraja dapat menjadi media yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Nilai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghargai dapat menjadi bentuk konkret pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI di SMAN 9 Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*,

- 2(1).
doi:10.24176/jpp.v2i1.4312
- Andi Patangai, S. F., Munirah, & Muhdina, D. (2022). Kajian struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja dan Putri Tandampalik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 497–516. doi:10.24176/kredo.v5i2.6346
- Asbarin, Amalia, N. N., & La Jamaa. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah berbasis kearifan lokal: Studi kasus di Indonesia Timur. *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal*, 3(1). doi:10.47454/IEEJ.2024.v3i1.3
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). doi:10.30868/ei.v12i02.4269
- Bawan, Y., Leonardo, N. F., Salamba, E., & Melianus. (2024). Mengintegrasikan budaya Longko' Torayan melalui praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1). doi:10.34307/peada.v5i1.123
- Bawan, Y., Leonardo, N. F., Salamba, E., & Melianus. (2024). Mengintegrasikan budaya Longko' Torayan melalui praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1). doi:10.34307/peada.v5i1.123
- Darius. (2025). Nilai pendidikan berbasis kearifan lokal Tongkonan Toraja untuk penguatan karakter di era budaya digital. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 125–138. doi:10.34307/misp.v4i2.138
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal*

- Pendidikan IPS*, 9(1).
doi:10.37630/jpi.v9i1.169
- Muthalib, A., Nisar, M. F., & Tang, M. (2025). Basic concepts of Islamic religious education based on local wisdom. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1).
doi:10.52366/edusoshum.v5i1.202
- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2025). Tradisi lisan Ulelean Pare sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
doi:10.47178/25mrsc14
- Sa'adah, R. N. (2025). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 2(1).
doi:10.64683/cendekia.v2i1.14
- Serdianus. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara Rambu Solo' di Tana Toraja. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 32–38.
doi:10.55904/educenter.v1i1.6
- Supriadi, J., Jaelani, H., Permana, D., Povitasari, Meidawari, F., & Maulani, L. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius dengan kearifan lokal budaya Trisilas Wisdom Scale di SD/MI. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 144–150.
doi:10.56855/intel.v1i1.237